

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu menginginkan hidup tenang, tentram, dan bahagia. Salah satu cara yang harus dilakukan untuk merealisasikan keinginan tersebut adalah mengikat hubungan dengan individu yang lain dengan jalan melakukan suatu ikatan yang disebut perkawinan. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan jalinan cinta kasih di dalam keluarga, baik antara suami istri atau antara orang tua dan anak-anak.

Di dalam perkawinan seks tidak semata-mata untuk meneruskan keturunan saja namun lebih dari itu seks merupakan bentuk ungkapan perasaan secara emosional terhadap pasangan yang mana pada saat berhubungan seksual pasangan dapat mencurahkan kasih sayang dan komunikasi terbuka antara pasangan yang dapat melanggengkan ikatan perkawinan, apabila seks yang dilakukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan biologis tanpa mampu memberikan kepuasan emosional dan variasi seksual maka salah satu atau keduanya mencari kepuasan seksual diluar perkawinan dengan perselingkuhan.

Selaras dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (UUP) yang didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan suatu ke selarasan dalam rumah tangga untuk saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya.

Salah satu aspek yuridis dari perkawinan menurut UUP adalah mengenai usia para pihak yang akan melangsungkan perkawinan. Usia merupakan salah satu syarat yang harus diperhatikan dalam melaksanakan perkawinan. Secara fisik dan psikis calon suami dan istri harus matang untuk melangsungkan perkawinan. Hal ini UUP tidak menyatakan masalah perbedaan usia seseorang untuk menikah, akan tetapi hanya menyatakan masalah usia minimal seseorang untuk menikahsebagaimana

terdapat dalam pasal 7 ayat (1) bahwa usia perkawinan calon mempelai laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan berumur 16 tahun, walaupun ketentuan ini sudah mengalami perubahan pasca disahkannya UU No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang dalam redaksinya disebutkan bahwa “ perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah 19 tahun”. Sehingga dapat diinterpretasikan jarak usia ideal menurut UUP tidak terlalu jauh yaitu selisih 3 tahun.

Dalam BKKBN menganjurkan usia ideal untuk melangsungkan perkawinan antara pria dan wanita, yaitu usia 21 tahun bagi wanita sedangkan 25 tahun bagi pria yang terdapat selisih 4 tahun bagi keduanya. Menurut Suryawati (2018), usia menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh mereka yang ingin menikah, tidak hanya pada usia berapa mereka diperbolehkan melainkan pada perbandingan jarak usia antara laki-laki dan perempuan. Perkawinan beda usia yang terlampau jauh sebenarnya tidak berbeda dengan perkawinan pada umumnya, yang membedakan hanya bagaimana cara mereka membina keharmonisan rumah tangga itu tergantung individu masing-masing orang yang menjalaninya (Fatimah, 2020).

Perbedaan usia suami dan istri yang cukup jauh dapat mengurangi kepuasan seksual dalam menjalani rumah tangga (Suryawati, 2018). Perbedaan usia berarti memiliki keinginan dan tingkat kepuasan yang berbeda. Oleh karena itu, suami yang lebih tua atau istri yang lebih tua akan memberikan masukan-masukan yang dapat diambil jalan tengah dan selaras dengan tingkat kepuasan yang diinginkan dalam berumah tangga. Kendala-kendala yang dialami suami istri dengan rentang usia lebar antara lain, respon keluarga, respon lingkungan sekitar, dan pekerjaan.

Contoh kasus yang disadur melalui detik.com tanggal 10 Oktober 2022 adanya perkawinan dengan perbedaan usia yang cukup jauh telah terdapat di Indonesia. Seorang pria 63 tahun menikahi gadis berusia 19 tahun di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat menjadi viral setelah video prosesi perkawinan mereka beredar di media sosial. Sosok yang menjadi pengantin pria adalah Snd, sementara mempelai wanitanya adalah FB. Perkawinan mereka berlangsung di Desa Tegalgubug, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat pada Rabu, 18 Mei 2022.

Snd mengaku menikahi FB atas dasar cinta dan sayang. Demi menikahi sang pujaan hati, Snd bahkan rela menyiapkan uang dengan jumlah cukup besar, yakni sekitar Rp 700 juta. Uang tersebut digunakan untuk acara perkawinan, membeli emas kawin, perabotan dan lain-lain. (Detik.com).

Ada pula kisah seorang guru menikahi muridnya sendiri yang viral di media social tiktok tanggal 10 Oktober 2022. Dalam video tersebut seorang pria menceritakan kisahnya yang menikahi bu guru SMAnyanya sendiri. Keduanya tampak akrab berfoto dan berpose bersama. Pria tersebut mengenakan seragam SMA, sedangkan gurunya mengenakan seragam berwarna coklat di tahun 2019. Tak lama pria tersebut memamerkan foto mengenakan gaun pengantin bersama gurunya di tahun 2021 dan hal itu membuat keduanya menjadi sorotan. (Detik.com).

Istilah seksualitas saat ini seolah-olah sudah dianggap bukan lagi sebagai sebuah istilah yang tabu untuk dibicarakan. Di seminar-seminar, di perkuliahan, di siaran radio maupun televisi, bahkan dalam pembicaraan sehari-hari antarindividu di masyarakat pun ditemukan adanya kecenderungan yang membicarakan masalah seksualitas sebagai suatu hal yang biasa dan wajar-wajar saja untuk dilakukan. Seksualitas itu sendiri sebenarnya memiliki arti bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti, sentuhan, ciuman, pelukan, senggama, atau melalui perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Zawid dalam Yuliadi, 2010). Tindakan-tindakan yang dilakukan sebagaimana dikemukakan tersebut mengarah kepada pengertian dari perilaku seksual. Menurut Wahyudi (dalam Yuliadi, 2010) perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual yang sehat dan dianggap normal adalah cara heteroseksual, vaginal, dan dilakukan suka sama suka, dan tentu saja dalam ikatan suami istri. Sedangkan yang tidak normal (menyimpang) antara lain sodomi, homoseksual, lesbian, dan lain-lain. Selama ini perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi dan ejakulasi. Padahal menurut Wahyudi (dalam Yuliadi, 2010) perilaku

seksual secara rinci dapat berupa : berfantasi, pegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, masturbasi/ onani, oral sex, petting, dan *intercourse*.

Perilaku seksual memiliki keterkaitan yang erat dengan kepuasan seksual, dan hubungan ini kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Komunikasi terbuka dan positif antara pasangan dapat memperkuat perilaku seksual yang saling memuaskan. Kualitas hubungan yang baik dan saling pemahaman dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kepuasan seksual. Kemampuan untuk menjelajahi dan menciptakan variasi dalam perilaku seksual dapat berkontribusi pada kepuasan seksual. Eksplorasi bersama pasangan, komunikasi mengenai keinginan dan fantasi, serta kreativitas dapat meningkatkan keintiman dan kepuasan. Pemahaman yang baik tentang kesehatan seksual, praktik-praktik yang aman, dan pemeliharaan kesehatan reproduksi dapat memberikan kepastian dan meningkatkan kepuasan seksual. Serta Kepercayaan diri dalam menyatakan keinginan, mendengarkan kebutuhan pasangan, dan merasa nyaman dengan tubuh sendiri dapat meningkatkan kepuasan seksual. Perilaku seksual yang positif dan mendukung dapat membangun kepercayaan diri.

Hasil penelitian Lee (2017), menunjukkan bahwa telah ditemukan dalam 6 sampai 10 tahun pertama perkawinan, baik pria maupun wanita paling puas dengan pasangan yang lebih muda dan paling tidak puas dengan pasangan yang lebih tua. Analisis tentang interaksi antara kepuasan perkawinan dan perbedaan usia perkawinan menunjukkan bahwa kepuasan cenderung menurun lebih cepat dari waktu ke waktu untuk pria dan wanita dengan cara yang berbeda usia pasangan dibandingkan dengan pasangan usia yang sama, sehingga setelah 6 sampai 10 tahun, tingkat kepuasan yang lebih tinggi dialami oleh pria yang menikah dengan istri yang lebih muda dan wanita menikah dengan suami yang lebih muda. Akhirnya, analisis menunjukkan potensi mekanisme untuk penurunan relatif dalam kepuasan pasangan usia yang berbeda, yang bahwa pasangan dengan usia yang berbeda mengalami penurunan kepuasan yang lebih besar dalam respon terhadap goncangan ekonomi negatif dibandingkan dengan pasangan usia yang sama.

Hasil penelitiannya menyatakan pria dan wanita merasa paling puas dengan pasangan yang lebih muda dan paling tidak puas dengan pasangan yang lebih tua bertentangan dengan banyak literatur yang ada tentang penyortiran perkawinan dan kesenjangan usia perkawinan. Misalnya, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan model teoretis Bergstrom dan Bagnoli (1993) yang memprediksi bahwa pasangan suami-istri yang lebih tua lebih beruntung dalam perkawinan yang lebih tinggi. Hasil penelitiannya juga tidak konsisten dengan perkiraan Choo dan Siow (2006) yang menunjukkan bahwa keuntungan perkawinan dimaksimalkan dengan pasangan di mana suami beberapa tahun lebih tua dari sang istri. Sementara hasil penelitiannya konsisten dengan Coles dan Francesconi (2011) asumsi bahwa baik pria maupun wanita lebih menyukai pasangan yang lebih muda, perkawinan dengan suami berusia lebih tua beberapa tahun lebih menguntungkan.

Hal ini demikian dengan banyaknya kasus di Indonesia, berdasarkan data yang di peroleh dari Pengadilan Agama (PA) yang bertempat di Bangkalan dari bulan Januari tahun 2022 sampai Februari tahun 2023 telah mencapai 1.943 kasus perceraian, dari jumlah perceraian diatas terdapat sebanyak 66 kasus perceraian dari perkawinan dengan perbedaan jarak usia yang jauh, berbagai penyebabnya antara lain yaitu kawin paksa, perselisihan dan pertengkaran terus menerus, meninggalkan salah satu pasangan, poligami, KDRT, dan cacat badan.

Berdasarkan beberapa penyebab diatas maka penting bagi pasangan untuk meningkatkan kepuasan perkawinan, salah satunya adalah perilaku seksual. Dari interview yang dilakukan dengan ibu X yang dilakukan pada 27 Oktober 2022 merupakan istri berusia 24 tahun yang mempunyai suami berusia 43 tahun, beliau mengatakan :

“ya kalau menurut ku, yang paling penting komunikasi soalnya dari komunikasi kan kita bisa tau kayak titik rangsangan pasangan itu dimana, jadi dari situ nanti fantasi pasangan terpenuhi dan akhirnya sama-sama terpuaskan, itu bagi orang yang gak malu sama pasangannya jadi lebih terbuka masalah gitu terus kedepannya biar makin enak aja saat mau melakukan hubungan”.

Interview yang dilakukan pada ibu X dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi mengenai perilaku seksual pada pasangan merupakan salah satu cara supaya pasangan dapat memperoleh kepuasan seksual masing-masing dan terpenuhinya kebutuhan biologis.

Perilaku seksual antara pasangan suami istri dengan rentang usia yang 5 tidak jauh melalui *interview* dengan ibu X yang memiliki usia 27 tahun dan suami berusia 28 tahun, beliau mengungkapkan :

“saya dan suami kalo lagi pengen ya saling mendekat, saling mengajak. Jadi meskipun saya yang lagi pengen ya saya utarakan, suami juga gitu. Terus setelah melakukan hubungan juga kita saling tanya udah puas belum udah cukup belum kalo belum biasanya lanjut lagi. Ini udah jadi kebiasaan kita soalnya saya sebagai istri juga harus memenuhi hasrat suami biar suami itu merasa puas biar suami juga gak jajan diluar”.

Dari pemaparan ibu X yang rentang usia tidak jauh menjelaskan bahwa hubungan seksual dengan suaminya cukup terbuka, saling mengutarakan keinginannya, saling menjaga kualitas seksual satu sama lain, hal ini diutarakan untuk menjaga kepuasan satu sama lain agar terhindar dari perselingkuhan dari salah satu pihak akibat seksual yang tidak terpenuhi dengan baik.

Beberapa aspek kepuasan seksual yang lain yaitu keseimbangan kedudukan seksual terdapat kebebasan dalam meminta dan menolak hubungan seks yang diungkapkan oleh ibu X:

“kalau yang ngajak duluan sih selalu suami saya, karena saya juga agak malu gitu, jadi kalau pengen banget ya terpaksa harus di pendam dulu sampai suami saya yang ngajak duluan”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada ibu X dapat disimpulkan bahwa kurangnya keseimbangan kedudukan seksual pada pasangan suami istri juga dapat menyebabkan perilaku seksual menurun dan mengganggu berjalannya hubungan rumah tangga.

Hasil penelitian dari Abigail (2022) dengan salah satu alasan perceraian disebabkan karena disfungsi seksual. Disfungsi seksual merupakan suami keadaan cacat badan atau penyakit Seksual Sebagai Alasan Perceraian (Studi Putusan No.

234/Pdt.G/2020/PA.Gsg).” Hasil penelitian terhadap putusan Nomor 234/Pdt.G/2020/PA.Gsg bahwa Pengadilan Agama Gunung Sugih mengabulkan gugatan perceraian karena adanya cacat badan atau penyakit. Hukum Islam berdasarkan kepada pendapat empat imam mazhab apabila suami berpenyakit cacat badan dan mengakibatkan tujuan perkawinan tidak tercapai dengan baik, maka istri mempunyai hak untuk menuntut cerai fasakh dan hakim boleh mengabulkan apabila terbukti dengan memberikan masa tangguhan selama 1 tahun dengan harapan suami sembuh. Hal tersebut membuktikan jika salah satu pasangan tidak merasakan kepuasan seksual maka tidak segan untuk mengajukan gugatan perceraian.

Penelitian mengenai kepuasan perkawinan beda usia sudah ada sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Utami’ (2018) dengan judul “Komitmen dan Kepuasan Perkawinan pada Pasutri dengan Rentang Usia Jauh di Samarinda”. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pasangan beda usia jauh. Hasil penelitian di atas menemukan bahwa keterbukaan (*self-disclosure*) berhubungan secara signifikan terhadap kepuasan hubungan, baik untuk pria maupun wanita, mereka percaya bahwa dalam membangun rumah tangga bersama masalah internal atau eksternal bisa teratasi dengan adanya komunikasi dan kompromi antar individu.

Anjani (2011) mengemukakan kesuksesan pada perkawinan terletak pada saat pasangan telah mencapai tingkat kepuasan pribadi yang tinggi serta yakin bahwa kebutuhan fisik, emosi, dan psikologi dapat terpenuhi serta mereka dapat menemukan kepuasan yang diharapkan dalam situasi tersebut. Oleh karena itu Stinnelt. dkk, (1986) menunjukkan beberapa faktor pra-perkawinan yang dapat memberi efek kepuasan perkawinan di masa akan datang antara lain pengetahuan yang terbatas, pendapatan yang rendah serta sulitnya mendapat pekerjaan, latar belakang finansial yang buruk, kehamilan luar nikah, kedewasaan emosional, kurangnya kesadaran diri, serta lambatnya pertumbuhan pribadi, usia perkawinan serta kedewasaan orang yang menikah. Selain itu juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pemicu munculnya permasalahan dalam perkawinan (Stinnelt. dkk, 1986).

Jadi, pernikahan beda usia yang akan diteliti adalah perkawinan yang mana pemilihan subjeknya berdasarkan perbedaan usia antara laki – laki dan perempuan. Sedangkan dalam psikologi perkembangan rentang setiap tahapnya berbeda, perbedaan rentang umur itulah yang dapat digunakan untuk melihat kesenjangan emosi pasangan dan kesenjangan serta kematangan kondisi fisiologis yang berdampak pada perilaku seksual pasangan tersebut. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Seksual pada Pasangan Rentang Beda Usia Lebih Dari 10 Tahun di Bangkalan Madura”

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai kepuasan perkawinan beda usia sudah ada sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Utami’ (2018) dengan judul “Komitmen Kepuasan Perkawinan pada Pasutri dengan Rentang Usia Jauh di Samarinda”. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode Intrinsic. Metode Studi Kasus. Aspek yang dibahas dalam penelitian ini adalah komitmen perkawinan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen dan kepuasan perkawinan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fenomena, tempat, dan subjek yang dipilih. Penelitian di atas menggunakan menggunakan subjek yang memiliki rentang usia 20-50 tahun. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek rentang usia 20- 30 tahun. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan variabel kepuasan pada pasangan beda usia. Hasil penelitian di atas menemukan bahwa keterbukaan (self-disclosure) berhubungan secara signifikan terhadap kepuasan hubungan, baik untuk pria maupun wanita, mereka percaya bahwa dalam membangun rumah tangga bersama baik masalah internal atau eksternal bisa teratasi dengan adanya komunikasi dan kompromi antar pasangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diatas dinyatakan diterima.

Penelitian dari Anjani (2011) berjudul “Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Beda Usia (Studi Pada Istri Yang Berusia Lebih Tua Daripada Usia Suami)” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan serta faktor-faktor yang melatar belakangi kepuasan perkawinan pada pasangan beda usia (usia istri lebih tua daripada suami). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan sampel penelitiannya yaitu pasangan yang berbeda usia dimana usia 8 istri lebih tua daripada usia suami. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian interview semi terstruktur serta menguji keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi dari sumber informan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa kepuasan perkawinan pada pasangan beda usia lebih cenderung istri tidak merasakan kepuasan dalam perkawinannya di berbagai aspek yang mempengaruhi didalamnya baik itu dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologi, adanya perbedaan sumber daya, ketidak mampuan dalam menjalankan perannya, kurangnya perhatian dan kasih sayang serta kurang adanya pola komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Namun lain halnya dengan suami yang secara umum merasakan kepuasan dalam perkawinannya yaitu adanya pelayanan serta pemenuhan kebutuhan setiap harinya, kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai suami, serta pemenuhan kebutuhan seks. Adapun faktor kepuasan perkawinan yang terpenting dalam perkawinan beda usia adalah adanya pola komunikasi yang tidak seimbang antara suami dan istri, dimana istri lebih mendominasi dan berpengaruh pada pengambilan keputusan serta kekuasaan dalam rumah tangga.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan ketertarikan peneliti dan fenomena yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana Perilaku Seksual pada Pasangan Rentan Beda Usia Lebih dari 10 Tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui Perilaku Seksual Pada Pasangan Rentang Beda Usia Lebih Dari 10 Tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoretis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi sosial terutama tentang Perilaku Seksual pada Istri Rentang Beda Usia Lebih Dari 10 Tahun.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai:

a. Bagi Subjek

Agar subjek penelitian mengetahui mengenai perilaku seksual yang ada pada dirinya, dan mampu mengembangkannya, sehingga subjek dapat menghadapi kesulitan, masalah, hambatan dalam menjalankan kehidupan perkawinan dengan baik.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat mendapat informasi bahwa dukungan yang diberikan masyarakat kepada seorang yang menikah dengan perbedaan usia yang jauh berbeda akan sangat penting bagi pasangan tersebut untuk bersosialisasi dengan baik agar kedepannya dapat mengurangi pola pikir atau stereotype yang terjadi di masyarakat.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku seksual istri rentang beda usia lebih dari 10 tahun, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan variabel lain yang lebih luas.